Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 5, September-Oktober 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/5wpafw93

TRANSFORMASI SOSIAL DAN EKONOMI PEDAGANG PASCA PEMBANGUNAN PASAR MODERN

Annisa Muthia[1], Nurah[2], Dhea Nursyandi[3], Neng Kamarni[4], Yulia anas[5], Zulkifli N[6]
Universitas Andalas[1,2,3,4,5,6]
chaannisa63@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi pascapembangunan Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 92 pedagang dan 92 konsumen serta wawancara dengan pihak terkait. Data dianalisis menggunakan Tingkat Capaian Responden (TCR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan berdagang dan akses fasilitas umum memperoleh nilai TCR sebesar 97,02%, sedangkan kenyamanan konsumen dan akses fasilitas umum mencapai 80,44%. Adapun peningkatan dan stabilitas usaha pedagang memperoleh nilai 71,26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pasar meningkatkan kenyamanan dan kualitas fasilitas, tetapi dampak ekonomi belum dirasakan secara merata. Sebagian pedagang masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan lokasi baru dan kehilangan pelanggan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan Pasar Raya Fase VII memberikan dampak positif terhadap kenyamanan pasar, tetapi peningkatan dan kestabilan usaha pedagang masih perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan pasar.

Kata Kunci: Konsumen, Pedagang, Pembangunan Pasar, Transformasi Sosial Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social and economic impacts of the development of Pasar Raya Phase VII in Padang City. A descriptive quantitative approach was employed, using questionnaires administered to 92 traders and 92 consumers, as well as interviews with relevant parties. Data were analyzed using the Respondent Achievement Level (TCR). The results show that trading comfort and access to public facilities achieved a TCR score of 97.02%, while consumer comfort and access to public facilities reached 80.44%. Business improvement and stability among traders recorded a score of 71.26%. These findings indicate that market development has improved comfort and facility quality, but its economic benefits have not been experienced equally. Some traders continue to face difficulties adapting to the new location and have lost regular customers. This study concludes that the development of Pasar Raya Phase VII has positively affected market comfort, while improving traders business performance and stability remains an important concern for market management.

Keywords: *Consumers, Market Development, Social And Economic Transformation, Traders.*

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu tulang punggung perekonomian lokal di Indonesia. Tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas jual beli barang kebutuhan sehari-hari, pasar tradisional juga berperan sebagai wadah interaksi sosial dan pusat distribusi barang dari produsen kecil ke konsumen akhir. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), lebih dari 60% transaksi perdagangan ritel di Indonesia masih dilakukan melalui pasar tradisional, yang menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap keberadaannya. Studi oleh Adif et al.,, (2024) menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian mikro di kawasan perkotaan, sekaligus mempertahankan keanekaragaman sosial budaya masyarakat. Di samping itu, penelitian Rismawati et al., (2021) menegaskan bahwa pasar tradisional sebagai sentra ekonomi informal mampu memperkuat jaringan lokal dan meningkatkan kesejahteraan pedagang kecil.

Di berbagai daerah di Indonesia, pasar tradisional juga memainkan peran sebagai pusat pertumbuhan ekonomi mikro dan UMKM. Pasar menjadi tempat bagi produsen kecil, petani, dan pengrajin untuk memasarkan hasil produksinya langsung ke konsumen tanpa melalui rantai distribusi yang panjang (Mustajib et al., 2026). Hal ini memungkinkan terjadinya sirkulasi ekonomi lokal yang lebih efisien dan mengurangi ketimpangan antar pelaku ekonomi. Karena itu, peran pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi rakyat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis dan Salsabila (2024) yang mengemukakan bahwa pasar tradisional regional mampu menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi dan distribusi produk lokal di Sumatera Barat.

Namun demikian, banyak pasar tradisional di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan kualitas infrastruktur, sanitasi yang buruk, kemacetan, serta ketertinggalan dalam menghadapi persaingan dengan pasar modern. Oleh karena itu, pemerintah menjalankan program revitalisasi pasar untuk meningkatkan fungsi fisik dan ekonomi agar lebih layak, bersih, dan efisien. Revitalisasi ini seringkali melibatkan proses relokasi pedagang, perubahan tata ruang, hingga pembangunan ulang infrastruktur pasar. Meskipun ditujukan untuk peningkatan, dampaknya terhadap masyarakat tidak selalu seragam ada yang mengalami peningkatan kesejahteraan, namun tak sedikit pula yang merasakan penurunan pendapatan dan kehilangan pelanggan (Syahrul et al., 2023).

Salah satu pasar tradisional yang memiliki peran strategis di kawasan Sumatera Barat adalah Pasar Raya Padang. Pasar ini merupakan kompleks pasar tradisional terbesar di Kota Padang yang terletak di kawasan Kampung Jao (Kampung Jawa), Kecamatan Padang Barat. Sejak era 1980-an, Pasar Raya Padang telah berkembang menjadi pasar sentral perdagangan utama tidak hanya bagi masyarakat Kota Padang, tetapi juga bagi para pelaku usaha dari berbagai daerah di Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Keberadaannya menjadikan kawasan ini sebagai poros ekonomi regional dan sumber utama pergerakan arus barang kebutuhan pokok maupun barang sandang. Selain itu peran penting Pasar Raya Padang sebagai pusat ekonomi yang menghubungkan berbagai daerah di Sumatera Barat dan sekitarnya.

Pada tahun 2009 terjadi gempa bumi yang melanda Kota Padang sehingga keberlanjutan pasar ini sempat terhenti, yang disebabkan kerusakan berat pada infrastruktur Pasar Raya, khususnya bangunan Fase VII. Meski lantai satu

masih dapat digunakan untuk berjualan, kondisi bangunan secara keseluruhan tidak lagi memenuhi standar kelayakan dan keamanan. Pemerintah Kota Padang kemudian melakukan upaya perbaikan terhadap sarana dan prasarana bangunan Pasar Raya agar aktivitas perdagangan pedagang di lantai 1 tetap dapat berlangsung. Pemerintah Kota Padang juga sempat mengupayakan kerja sama investasi dengan pihak swasta untuk pembangunan kembali bangunan tersebut. Namun, upaya tersebut tidak dilanjutkan karena adanya penolakan pedagang terhadap rencana pembangunan kembali oleh investor.

Hal ini sesuai temuan Yani (2021) yang menunjukkan bahwa bencana alam dapat mengganggu keberlangsungan pasar tradisional dan menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha kecil. Selain itu, partisipasi pedagang dalam proses rekonstruksi pasar untuk menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan ekonomi mereka (Cahyanti, 2022).

Seiring waktu, aspirasi pedagang dan masyarakat disampaikan secara formal melalui berbagai forum, dan akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah pusat. Pada tahun 2021, Pemerintah Kota Padang mengajukan proposal pembangunan kembali Pasar Raya Fase VII melalui pendanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Bersama dukungan lintas sektor dan kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah, Presiden Republik Indonesia menyetujui usulan pembangunan tersebut. Wali Kota Padang, Hendri Septa, menyampaikan bahwa pembangunan ini merupakan hasil perjuangan bersama yang akhirnya terealisasi di tahun 2023. Kolaborasi lintas sektoral dan kepemimpinan lokal yang kuat sangat berperan dalam mewujudkan pembangunan infrastruktur pasca-bencana (Irawan, 2020). Dukungan pemerintah pusat dan koordinasi dengan pemerintah daerah sangat penting dalam mempercepat realisasi pembangunan strategis daerah (Fatimah et al.,, 2024).

Pembangunan Pasar Raya Fase VII dilaksanakan melalui mekanisme kontrak tahun jamak *(*multi-years contract*)* dengan total anggaran sebesar Rp112 miliar, dan jangka waktu pelaksanaan selama 360 hari kalender. Pembangunan ini telah rampung pada Juli 2024. Bangunan ini dirancang menjadi pasar modern bertipe A dengan konsep ramah lingkungan (green building), terdiri dari empat lantai dan satu semi-basement, serta mampu menampung 1.143 pedagang, termasuk pedagang kaki lima yang sebelumnya berjualan di luar area formal pasar (PUPR Kota Padang, 2024). Pembangunan pasar modern dengan konsep green building tidak hanya meningkatkan kualitas infrastruktur, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan kenyamanan pedagang serta konsumen. Selain itu, Arni (2022) menyimpulkan bahwa pasar modern dengan fasilitas lengkap mampu mendorong produktivitas serta meningkatkan citra pasar tradisional di mata masyarakat.

Pembangunan ini tidak sekadar menjadi upaya pembangunan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari strategi besar dalam rekonstruksi ekonomi, revitalisasi sektor informal, serta penataan ruang kota yang berkelanjutan. Dengan penataan yang lebih tertib, fasilitas modern, dan daya tampung yang besar, Pasar Raya Fase VII diharapkan dapat mengembalikan peran strategis pasar ini sebagai pusat perdagangan utama di Sumatera Barat. Namun demikian, pembangunan infrastruktur publik seperti ini perlu dianalisis lebih dalam, baik dari aspek dampak sosial ekonomi, maupun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi lokal., Selain itu, perlunya pendekatan berbasis komunitas dalam revitalisasi pasar tradisional untuk

meningkatkan keberlanjutan dan inklusivitas ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Alhudha dan Maani (2020) mengkaji dampak revitalisasi pasar terhadap pendapatan pedagang, sedangkan Saidah dan Hakam (2022) membahas perubahan interaksi sosial dan biaya produksi yang berkaitan dengan revitalisasi pasar. Selanjutnya, Miko et al., (2023) meneliti aspek sosial dalam revitalisasi pasar, sementara Permatasari dan Setiawina (2024) mengkaji dampak revitalisasi terhadap pendapatan pedagang dan jumlah kunjungan pasar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi pasar berkaitan dengan berbagai perubahan, baik dalam aktivitas ekonomi pedagang maupun kehidupan sosial di lingkungan pasar. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik dan fasilitas pasar, tetapi juga dengan aktivitas perdagangan, interaksi sosial, serta kenyamanan masyarakat dalam memanfaatkan pasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji transformasi sosial dan ekonomi pascapembangunan Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Penelitian ini melibatkan pedagang dan konsumen secara bersamaan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan kondisi pasar dari kedua perspektif tersebut. Pada pedagang, penelitian ini mengkaji kenyamanan berdagang, akses terhadap fasilitas umum, serta perkembangan dan kestabilan usaha setelah pembangunan pasar. Sementara itu, dari sisi konsumen, penelitian ini memperhatikan kenyamanan berbelanja dan akses terhadap fasilitas pelayanan publik. Penggabungan kedua perspektif tersebut menjadi kebaruan penelitian ini karena pembahasan tidak hanya berfokus pada kondisi ekonomi pedagang, tetapi juga mencakup pengalaman konsumen dalam memanfaatkan pasar setelah pembangunan kembali pascabencana gempa bumi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi di Pasar Raya Fase VII Kota Padang.

Transformasi sosial dan ekonomi pascapembangunan Pasar Raya Fase VII Kota Padang dianalisis melalui kondisi ekonomi pedagang serta perilaku dan persepsi konsumen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek ekonomi pedagang atau aspek sosial secara terpisah, penelitian ini melibatkan kedua kelompok responden dalam satu kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah pembangunan pasar serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan pengelolaan pasar sesuai kebutuhan pedagang dan konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pasca pembangunan Pasar Raya Fase VII Kota Padang berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Data yang dikumpulkan berbentuk data primer. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan konsumen dan pedagang, serta wawancara dengan pihak pengelola pasar.

Populasi penelitian ini berjumlah 1.143 pedagang dan konsumen di Pasar Raya Fase VII. Dengan menggunakan rumus Slovin (margin of error 10%) dan teknik *simple random sampling*, jumlah sampel untuk responden pedagang ditetapkan sebanyak 92 orang.

Untuk analisis komparatif, sampel responden konsumen juga ditetapkan sebanyak 92 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi konsumen bersifat dinamis dan tidak terdata secara tetap.

Variabel penelitian diukur melalui definisi operasional yang mencakup tiga indikator utama dan diterjemahkan ke dalam 10 butir pertanyaan/pernyataan pada kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data.

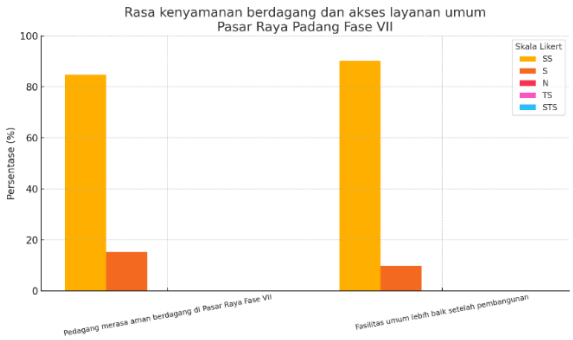
HASIL PENNELITIAN

Tabel 1. Rasa Kenyamanan Berdagang dan Akses Layanan Umum

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Pedagang merasa aman berdagang di pasar raya fase tujuh setelah di bangun kembali Pasar Raya Padang Fase VII.	84,8	15,2	0,0	0,0	0,0
2.	Fasiltas umum seperti WC, parkir, tempat ibadah dll, lebih baik setelah pembangunan Pasar Raya Padang Fase VII.	90,2	9,8	0,0	0,0	0,0

Sumber: Pengolahan Sendiri (2025).

Grafik 1. Rasa Kenyamanan Berdagang dan Akses Layanan Umum



Sumber: Pengolahan Sendiri (2025).

Hasil perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR), pernyataan pertama memperoleh skor rata-rata sebesar 4,8. Nilai ini didapatkan dari kalkulasi total bobot jawaban responden dibagi jumlah sampel, yang kemudian menghasilkan nilai TCR sebesar 96%. Sementara itu, pada pernyataan kedua diperoleh skor rata-rata yang lebih tinggi, yaitu sebesar 4,9 dengan nilai TCR mencapai 98,04%. Dari kedua hasil tersebut, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan TCR sebesar 97,02%.

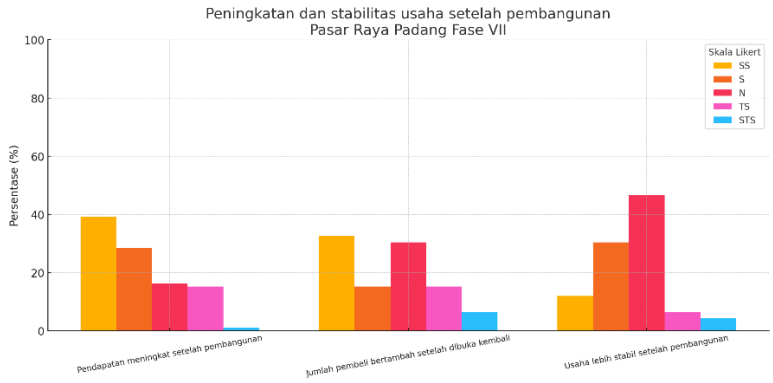
Berdasarkan tabel data dan grafik dapat diketahui bahwa persentasi jawaban pada indikator rasa kenyamanan berdagang dan akses layanan umum yaitu sangat setuju dan setuju lebih besar dibandingkan dengan pilihan jawaban netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 87% dan rata-rata yang menjawab setuju sebesar 12%. Berdasarkan Perhitungan Tanggapan Responden (TCR) bahwa tanggapan responden terhadap rasa kenyamanan pedagang dan akses layanan umum sebesar 97,02% berada pada kriteria sangat setuju karena berada pada rentang 81-100%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan pasar memberikan dampak positif yang Signifikan terhadap kenyamanan berdagang dan akses terhadap fasilitas umum bagi para pedagang

Tabel 2. Peningkatan dan Stabilitas Usaha Pasca Pembangunan Pasar Raya Fase VII

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Pendapatan saya meningkat setelah pembangunan Pasar Raya Padang Fase VII.	39,1	28,3	16,3	15,2	1,1
2.	Pembeli yang datang ke toko saya bertambah semenjak Pasar Raya Padang Fase VII dibuka kembali.	32,6	15,2	30,4	15,2	6,5
3.	Usaha saya lebih stabil setelah pembangunan Pasar Raya Padang Fase VII.	11,9	30,4	46,7	6,5	4,3

Sumber: Pengolahan Sendiri (2025).

Grafik 2. Peningkatan dan Stabilitas Usaha Pasca Pembangunan Pasar Raya Fase VII



Sumber: Pengolahan Sendiri (2025).

Hasil perhitungan TCR menunjukkan variasi nilai pada tiap butir pertanyaan. Pada pernyataan pertama, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,89 dengan TCR mencapai 77,8%. Nilai tersebut mengalami penurunan pada pernyataan kedua dengan skor rata-rata 3,52 dan TCR sebesar 70,4%, serta pernyataan ketiga yang memperoleh skor rata-rata 3,28 dengan TCR sebesar 65,6%. Akumulasi ketiga nilai TCR tersebut menghasilkan rata-rata gabungan sebesar 71,26%.

Berdasarkan tabel data dan grafik dapat diketahui bahwa persentasi jawaban pada indikator peningkatan dan stabilitas usaha setelah pembangunan Pasar Raya Fase VII yaitu netral dan sangat setuju lebih besar dibandingkan dengan pilihan jawaban setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Rata-rata yang menjawab netral sebesar 31% dan rata-rata yang menjawab setuju sebesar 27%.

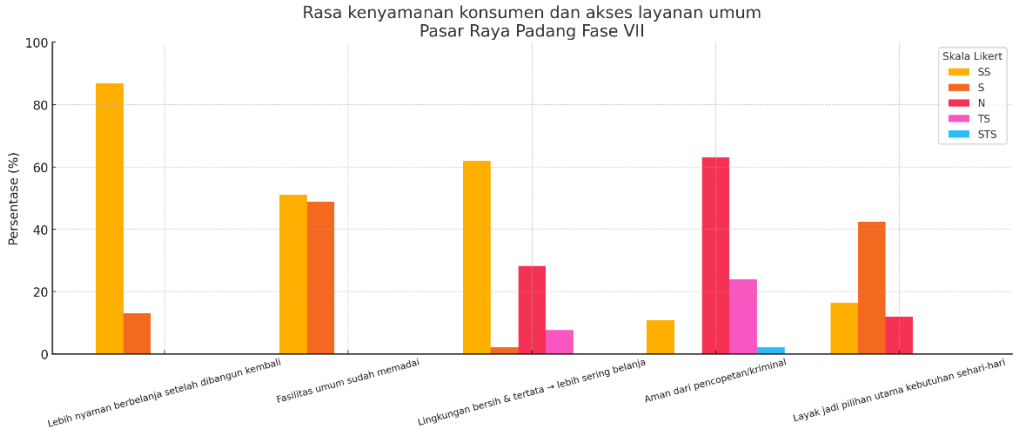
Perhitungan TCR terhadap peningkatan dan stabilitas usaha setelah pembangunan Pasar Raya Fase VII sebesar 71,26% berada pada kriteria setuju karena berada pada rentang 61-80%. Secara umum, para pedagang merasakan adanya dampak positif dari pembangunan Pasar Raya Padang Fase VII terhadap pendapatan dan jumlah pembeli, namun kestabilan usaha belum sepenuhnya tercapai. Ini bisa menjadi sinyal bagi pengelola pasar untuk lebih memperhatikan aspek keberlanjutan dan stabilitas usaha pedagang setelah pembangunan pasar.

Tabel 3. Rasa Kenyamanan Konsumen dan Akses Layanan Umum

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa lebih nyaman berbelanja di Pasar Raya Padang Fase VII setelah dibangun kembali.	86,9	13,04	0,0	0,0	0,0
2.	Fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan tempat ibadah di Pasar Raya Padang Fase VII sudah memadai.	51,08	48,9	0,0	0,0	0,0
3.	Lingkungan pasar yang bersih dan tertata membuat saya lebih sering berbelanja di Pasar Raya Padang Fase VII.	61,9	2,17	28,2	7,6	0,0
4.	Saya merasa aman dari pencopetan atau tindak kriminal saat berbelanja di Pasar Raya Padang Fase VII.	10,8	0,0	63,04	23,9	2,17
5.	Saya merasa Pasar Raya Padang Fase VII layak menjadi pilihan utama untuk kebutuhan sehari-hari.	16,3	42,3	11,9	0,0	0,0

Sumber: Pengolahan Sendiri (2025).

Grafik 3. Rasa Kenyamanan Konsumen dan Akses Layanan Umum



Sumber: Pengolahan Sendiri (2025).

Hasil perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) menunjukkan variasi nilai pada lima butir pernyataan yang diuji. Pada pernyataan pertama, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,86 dengan TCR sebesar 97,2%. Nilai ini diikuti oleh pernyataan kedua dengan rata-rata 4,51 (TCR 90,2%) dan pernyataan ketiga sebesar 4,18 (TCR 83,6%). Sementara itu, pernyataan keempat menghasilkan skor rata-rata terendah sebesar 2,93 dengan TCR 58,6%, sedangkan pernyataan kelima memperoleh skor rata-rata 3,63 dengan nilai TCR sebesar 72,6%.

Berdasarkan tabel data dan grafik dapat diketahui bahwa persentasi jawaban pada indikator rasa kenyamanan konsumen dan akses layanan umum yaitu sangat setuju dan setuju lebih besar dibandingkan dengan pilihan jawaban netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 45% dan rata-rata yang menjawab setuju sebesar 21%. Berdasarkan perhitungan tanggapan responden (TCR) bahwa tanggapan responden terhadap rasa kenyamanan konsumen dan akses layanan umum sebesar 80,44% berada pada kriteria setuju karena berada pada rentang 61-80%. Namun, aspek keamanan dan daya tarik sebagai pilihan utama masih perlu ditingkatkan agar kepuasan konsumen semakin optimal.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Dinas Perdagangan Kota Padang menunjukkan bahwa pembangunan Pasar Raya Fase VII menggunakan pendekatan fasilitas perdagangan berkelanjutanKebijakan ini mempertahankan jumlah unit usaha yang ada, yaitu sebanyak 288 unit toko dan 650 unit Pedagang Kaki Lima (PKL). Hal ini bertujuan menjaga sistem distribusi ekonomi lokal serta mencegah relokasi besar-besaran bagi para pelaku usaha yang telah lama beroperasi di kawasan tersebut.

Transformasi signifikan pasca pembangunan lebih terlihat pada aspek fasilitas dan desain bangunan yang mengedepankan prinsip green building. Dibandingkan kondisi sebelumnya, fasilitas umum mengalami peningkatan yang substansial. Pasar ini kini dilengkapi dengan toilet umum yang meningkat dari 2 menjadi 12 unit, jalur disabilitas, eskalator, ruang ibu menyusui, posko keamanan, klinik, playground, dan berbagai ruang pendukung lainnya. Semua fasilitas ini menunjang terciptanya lingkungan pasar yang aman, ramah, dan profesional serta berkelanjutan. Selain itu, tersedia sistem hydrant pemadam kebakaran untuk menjaga keamanan pasar.

Penerapan konsep *green building* dalam pembangunan Pasar Raya Fase VII mencerminkan orientasi pembangunan berwawasan lingkungan. Beberapa aspek yang menonjol meliputi penerapan sistem pencahayaan alami, sistem pengelolaan air yang efisien, serta instalasi penangkal petir untuk menjamin keselamatan bangunan dan pengguna. Penggunaan material ramah lingkungan serta efisiensi energi menjadi bagian integral dari desain arsitektur yang dirancang agar sesuai dengan standar internasional bangunan hijau.

Peningkatan fasilitas tersebut tidak hanya berdampak pada kenyamanan pengguna pasar, tetapi juga memperkuat posisi pasar tradisional sebagai pusat kegiatan ekonomi yang modern, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Miko et al., (2023) yang menyatakan revitalisasi pasar memberikan dampak postitif bagi masyrakat. Oleh karena itu, pembangunan Pasar Raya Fase VII dapat dipandang sebagai model replikasi bagi pengembangan pasar rakyat lainnya di Indonesia yang ingin mengadopsi prinsip pembangunan berkelanjutan tanpa mengorbankan keberlangsungan pelaku ekonomi lokal.

Pembangunan Pasar Raya Fase VII dari segi sosial juga berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial di masyarakat. Ruang publik yang lebih baik dan fasilitas yang nyaman mendorong masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi. Observasi menunjukkan bahwa banyak pengunjung yang tidak hanya datang untuk berbelanja, tetapi juga untuk bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa perubahan dalam infrastruktur dapat mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat (Salsabila, 2025).

Meskipun banyak dampak positif yang dihasilkan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Pembangunan Pasar Raya Fase VII Kota Padang menghadapi tantangan signifikan terkait dengan keberadaan pedagang di tepi jalan yang enggan pindah ke gedung baru. Meskipun revitalisasi pasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan berbelanja yang lebih teratur dan nyaman,

beberapa pedagang yang mengeluhkan penurunan omzet setelah relokasi. Mereka merasa bahwa ruang yang tersedia di gedung baru tidak cukup memadai untuk menampung barang dagangan mereka, serta kurangnya aksesibilitas bagi pelanggan yang terbiasa berbelanja di lokasi lama. Ketidakpuasan ini mencerminkan kebutuhan akan fasilitas yang lebih baik dan lebih sesuai dengan karakteristik usaha mereka.

Selain itu, ada beberapa pedagang yang merasa bahwa mereka kehilangan basis pelanggan yang telah terbangun selama bertahun-tahun di lokasi lama, sehingga mereka lebih memilih untuk tetap berjualan di tepi jalan meskipun menghadapi tantangan dari segi kebersihan dan ketertiban. Situasi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan pihak pengelola pasar untuk mendengarkan keluhan pedagang dan mencari solusi yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pemerintah dapat mempertimbangkan untuk memberikan insentif bagi pedagang yang pindah, seperti subsidi sewa atau program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pemasaran mereka. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pedagang lama dan baru, sehingga Pasar Raya Fase VII dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat perdagangan yang menguntungkan bagi semua pihak.

SIMPULAN

Pembangunan Pasar Raya Padang Fase VII memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan rasa kenyamanan baik bagi pedagang maupun konsumen. Hal ini terlihat dari nilai TCR kenyamanan berdagang dan akses layanan umum sebesar 97,02 persen dan kenyamanan konsumen sebesar 80,44 persen yang berada dalam kategori sangat setuju dan setuju. Fasilitas umum seperti toilet, parkir, dan ruang publik mengalami peningkatan signifikan, didukung oleh konsep *green building* yang ramah lingkungan dan efisien. Selain itu, pembangunan ini tidak mengubah jumlah unit usaha yang ada, yang mencerminkan keberpihakan terhadap pelaku ekonomi lokal dan menjamin keberlanjutan distribusi ekonomi masyarakat. Meski demikian, peningkatan pendapatan dan stabilitas usaha pasca revitalisasi pasar belum sepenuhnya merata. Nilai TCR untuk aspek peningkatan dan stabilitas usaha hanya sebesar 71,26 persen yang menunjukkan masih adanya tantangan, terutama bagi pedagang yang merasa kesulitan beradaptasi dengan lokasi baru di dalam gedung. Beberapa pedagang juga mengalami penurunan omzet dan kehilangan pelanggan lama, yang berdampak pada keraguan mereka untuk berpindah dari lokasi tepi jalan ke dalam bangunan pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun revitalisasi pasar telah berhasil dari sisi infrastruktur dan kenyamanan, namun aspek sosial-ekonomi para pelaku usaha memerlukan perhatian yang lebih mendalam agar kebermanfaatannya dapat dirasakan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

Adif, R. M., SE, M., Bakri, A. A., SE, M., Safitri Akbari, S. E., & Ak, M. (2024). *Ekonomi Kreatif: Potensi dan Tantangan di Era Digital.,* Takaza Innovatix Labs.

Alhudha, O., & Maani, K. D. (2020). Revitalisasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap pendapatan pedagang di Kota Padang Panjang. *Jurnal Perspektif:*

Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 3(4). https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i4.366

Arni, A. (2022). Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Makassar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication, 2*(3). https://doi.org/10.51577/ijipublication.v2i3.331

Badan Pusat Statistik. (2019). Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern 2019. diakses dari: https://www.bps.go.id/id/publication/2019/12/20/009a7d2cfa9efb6fff751e8a/profil-pasar-tradisional-pusat-perbelanjaan-dan-toko-modern-2019

Cahyanti, B. D., & Fuddin, K. (2022). Determinan Revitalisasi Pasar Pon Trenggalek. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, *6*(2), 211-227. https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20469

Fatimah, M., Haryanto, H., & Retnandari, N. D. (2024). Hubungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Perencanaan dan Penganggaran Regional di Indonesia: Antara Otonomi dan Kontrol. *PGR, 8*(2). https://doi.org/10.30589/pgr.v8i2.922

Irawan, E. (2020). Pembangunan Pedesaan Melalui Pendekatakan Kebijakan Local Economic Development Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Desa. *Nusantara Journal of Economics (NJE), 2*(02), 38-52. https://jurnal.uts.ac.id/nje/id/article/view/860/591

Kamarni, N. (2022). *Improving Student Learning Activities in Islamic Macroeconomics Course through a Project-Based Learning (PjBL) Approach*. Atlantis Press. Proceedings of the 4th International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2021). https://doi.org/10.2991/assehr.k.220303.038

Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis, 2*(2), 91-110. https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716

Miko, A., Indraddin, & Havivi, I. (2023). Kajian revitalisasi aspek sosial Pasar Nagari Padang Lua. *Jurnal Sosiologi Andalas, 9*(2), 157–168. https://doi.org/10.25077/jsa.9.2.158-169.2023

Mustajib, M., Hariningtyas, D. A., Putri, D. S., Asbi, R. F., & Indrawan, P. (2026). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Cabai Rawit di Berbagai Pola Distribusi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, *6*(2), 88-97. https://doi.org/10.51700/manajemen.v6i2.1740

Pemerintah Kota Padang. (2023, 4 Agustus). Pembangunan Pasar Raya Padang Fase VII Dimulai. InfoPublik. https://infopublik.id/kategori/nusantara/780265/pembangunan-pasar-raya-padang-fase-vii-dimulai

Permatasari, N. K. N., & Setiawina, N. D. (2024). Efektivitas dan dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang dan jumlah kunjungan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*

Universitas Udayana, 13(4), 707–717. https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i04.p06

Rismawati, S. D., Devy, H. S., Hukmi, A., Rahmawati, R., Nasrullah, M., Ismanto, K., & Fikri, M. K. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan*. Penerbit NEM.

Saidah, Z., & Hakam, R. (2022). Dampak pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional terhadap interaksi sosial dan biaya produksi pedagang (Studi kasus program revitalisasi Pasar Cileunyi menjadi Pasar Sehat Cileunyi di Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Prospek Agribisnis, 1*(1). https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/53395/0

Salsabil, J. F. (2025). Gerbang Budaya Yogyakarta-Prambanan: Revitalisasi Komunitas Berbasis untuk Memulihkan Ekologi Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Prambanan. *Gadjah Mada Journal of Tourism Studies. 7*(2). https://doi.org/10.22146/gamajts.v7i2.109953

Syahrul, M., Bakhtiar, B., Jamaluddin, J. (2023). Pengaruh Revitalisasi Pasar terhadap Pendapatan Pedagang Desa Batu-Batu Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. *JADBISFISH. Jurnal Administrasi Bisnis. 2*(3), 245–254. https://doi.org/10.26858/jab.v2i3.51487

Yani, C. F. (2021). Dampak Kebijakan Relokasi Pasar Tradisional Peunayong terhadap Pendapatan Pedagang Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Al-Mahirah Kota Banda Aceh). Masters thesis, UIN Ar-Raniry. http://repository.ar-raniry.ac.id/